UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Representasi Kiai dalam Novel Indonesia Masa Reformasi
Heru Marwata, Prof. Dr. Faruk, S.U.; Prof. Dr. Aprinus Salam, M.Hum.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kiai dalam novel Indonesia masa Reformasi sebagai proses produksi dan negosiasi makna melalui relasi antara pengarang, teks, pembaca, dan konteks sosial-budaya. Penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall dengan konsep *encoding–decoding* untuk menjelaskan konstruksi representasi kiai oleh pengarang, pemaknaannya oleh pembaca, serta peran ideologi, intertekstualitas, dan perubahan sosial dalam pembentukan makna. Objek material penelitian adalah representasi kiai dalam empat novel, yaitu *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy, *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, dan *Kyai Tanpa Pesantren* karya Imam Sibawaih El Hasany. Data berupa kutipan tekstual dan resepsi pembaca yang diperoleh dari artikel ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, serta publikasi akademik lain. Analisis dilakukan secara kualitatif interpretatif melalui analisis tekstual, resepsi pembaca, intertekstualitas, dan pembacaan ideologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi kiai dalam novel Indonesia masa Reformasi tidak bersifat tunggal, tetapi merupakan konstruksi budaya yang terus dinegosiasikan seiring perubahan masyarakat Muslim Indonesia pasca-Reformasi. Praktik *encoding* menampilkan kiai sebagai otoritas religius, pendidik, penjaga tradisi, agen perubahan, mediator sosial, sekaligus objek kritik terhadap relasi kuasa, patriarki, dan fragmentasi legitimasi keagamaan. Pada tahap *decoding*, pembaca menempati posisi dominan-hegemonik, negosiasional, dan oposisional sehingga makna terus diproduksi melalui pengalaman sosial dan ideologis pembaca. Representasi tersebut juga dibentuk oleh intertekstualitas yang menghubungkan tradisi pesantren, Islam populer, modernitas, pendidikan, gender, dan ruang publik digital. Paradoks representasi memperlihatkan pergeseran otoritas kiai dari legitimasi institusional menuju legitimasi yang lebih dialogis, cair, dan terbuka terhadap kontestasi makna. Penelitian ini menegaskan bahwa sastra bukan hanya merefleksikan realitas sosial-keagamaan, melainkan juga menjadi arena budaya yang memproduksi dan menegosiasikan makna otoritas religius dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

Kata kunci: representasi kiai, novel Indonesia masa Reformasi, Stuart Hall, *encoding–decoding*, otoritas keagamaan.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA

Representasi Kiai dalam Novel Indonesia Masa Reformasi
Heru Marwata, Prof. Dr. Faruk, S.U.; Prof. Dr. Aprinus Salam, M.Hum.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

This dissertation examines the representation of kiai *(Islamic religious leaders) in Indonesian Reform-era novels as a process of meaning production and negotiation involving authors, texts, readers, and socio-cultural contexts. Drawing on Stuart Hall's theory of representation, particularly the concept of* encoding–decoding*, it investigates how authors construct representations of* kiai*, how readers interpret them, and how ideology, intertextuality, and post-Reform social transformation shape their meanings. The study analyzes the representations of* kiai *in four Indonesian novels:* Perempuan Berkalung Sorban *by Abidah El Khalieqy,* Ayat-Ayat Cinta *by Habiburrahman El Shirazy,* Negeri 5 Menara *by Ahmad Fuadi, and* Kyai Tanpa Pesantren *by Imam Sibawaih El Hasany. The data consist of textual evidence from the novels and documented reader responses drawn from journal articles, undergraduate theses, master's theses, doctoral dissertations, and other academic publications. A qualitative interpretative approach is employed through textual analysis, reader reception, intertextual analysis, and ideological interpretation.*

The findings demonstrate that the representation of kiai *is neither fixed nor homogeneous but constitutes a cultural construction continuously negotiated within post-Reform Indonesian Muslim society. The* encoding *process portrays* kiai *as religious authorities, educators, guardians of tradition, agents of social change, and social mediators, while simultaneously positioning them as subjects of critique concerning patriarchal power, institutional authority, and fragmented religious legitimacy. The* decoding *process reveals dominant-hegemonic, negotiated, and oppositional reading positions, confirming that meaning is continually reconstructed through readers' social experiences and ideological perspectives. These representations are further shaped by intertextual connections with pesantren traditions, popular Islam, modernity, education, gender discourse, and digital public spheres. The identified paradoxes indicate a shift from institutionally grounded religious authority toward more dialogical, fluid, and contested forms of legitimacy. This study concludes that literature functions not only as a reflection of socio-religious reality but also as an active cultural arena for producing and negotiating meanings of religious authority in contemporary Indonesian society.*

Keywords: kiai *representation, Indonesian Reform-era novels, Stuart Hall,* encoding–decoding*, religious authority.*